

## ABSTRAK

Bahasan menyangkut kaitan antara lafal dan makna merupakan salah satu bahasan pokok, khususnya dalam studi tentang al-Qur'an, apalagi hubungan antara lafal dan makna berakar jauh sejak bahasa menjadi sarana komunikasi dan salah satu cara mengekspresikan keindahan. Al-Qur'an tidak terkecuali dari hakikat di atas, apalagi keindahan dan ketelitian lafal-lafal al-Qur'an dan kedalaman maknanya merupakan salah satu bukti kebenaran al-Qur'an yang ditantang Allah kepada siapa dan kapan pun sepanjang masa.

Lafal adalah apa yang diucapkan, baik terdengar maupun tertulis, sedang makna adalah kandungan lafal dan tujuan yang hendak dicapai dengan pengucapan atau penulisannya. Makna adalah apa yang terdapat dalam benak yang dicetuskan melalui lafal. Karena itu mestinya tidak ada lafal tanpa makna dan sebaliknya tidak ada makna tanpa lafal. Lafal yang tertulis berupa kalimat ayat-ayat al-Qur'an adalah kalimat Ilahi yang serupa tingkat kefasihan dan keindahan susastranya antara satu ayat dengan ayat lainnya. Al-Qur'an menggunakan redaksi yang mirip dan berulang bukan berarti menunjukkan kecacatan sebuah kitab yang identik dengan keindahan bahasa. Melainkan menunjukkan bahwa pilihan kata merupakan perwakilan dari konteks yang sedang terjadi, hal ini berarti pemilihan kata menunjukkan detail informasi yang terjadi dan pengulangan kata pada hakikatnya tidak diikuti pengulangan makna, tetapi membawa makna baru yang berbeda dari kata yang pertama sehingga bersifat saling melengkapi dan tidak bisa saling menggantikan.

Kaidah ini yang diusung oleh Ibn al-Zubayr al-Gharnāfi melalui karya monumentalnya, *Milāk al-Ta'wīl al-Qāfi' bi Dhawi al-Ilhād wa al-Ta'fīl fī Tawjīh al-Mutashābih al-Lafz Min Āy al-Tanzīl*. Cita-cita utama dari kepenulisan kitab ini yaitu sebagai argumentasi yang kuat untuk mematahkan tuduhan orang kafir pada khususnya dan yang meragukan kebenaran al-Qur'an pada umumnya. Karya ini menjadi refleksi nyata dari wawasan ulama asal Granada tersebut, yang menggunakan metode penelitian terapan (*al-manhāj al-taṭbīqī al-taḥlīlī*) di setiap pembahasannya. Tema yang diangkat kitab tersebut adalah penjelasan sebab-sebab perbedaan redaksional ayat, dalam khazanah ilmu keislaman dikenal dengan *mutashābih al-lafz*.